

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Padi

Padi (*Oryza sativa*) termasuk dalam Family Gramineae dan sub family Oryzoides. Padi memiliki hubungan yang dekat dengan tanaman bangsa rumput-rumputan dan tanaman sereal.

Secara ilmiah, padi diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae

Subkingdom : Tracheobionta

Super Divisi : Spermatophyta

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Sub Kelas : Commelinidae

Ordo : Poales

Famili : (suku rumput-rumputan)

Spesies : *Oryza sativa* L.

Padi adalah salah satu bahan makanan yang memiliki kandungan utama karbohidrat yang sangat dibutuhkan bagi tubuh manusia, sebab karbohidrat sangat mudah diserap dan diubah menjadi energy, oleh karena itu padi disebut juga

makanan energi. Nilai gizi yang diperlukan oleh setiap orang dewasa adalah 1.821 kalori. Apabila kebutuhan tersebut disetarakan dengan dengan beras, maka setiap hari diperlukan beras sebanyak 0,88 kg (AKK,1990).

Daerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air merupakan lingkungan yang baik bagi tanaman padi agar dapat hidup dengan baik. Idealnya curah hujan yang baik rata-rata 200 mm per bulan atau lebih, terdistribusi rata selama 4 bulan, curah hujan yang dikehendaki per tahun sekitar 1500-2000 mm. menurut Purnomo dan Purnamawati, 2007 dalam Wardani, 2016 Suhu yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi adalah 23 derajat celcius. Di dataran rendah padi memerlukan ketinggian 0-650 m dpl dengan temperature 22-27 oC sedangkan di dataran tinggi 650-1500 m dpl dengan temperature 19-23 oC. Tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi adalah tanah sawah yang kandungan fraksi pasir, debu dan lempung dalam perbandingan tertentu dengan diperlukan air dalam jumlah yang cukup. Padi dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang ketebalan lapisan atasnya antara 18-22 cm dengan pH antara 4-7. Akar padi yang serabut sangat efektif dalam penyerapan hara tetapi peka terhadap kekeringan sedangkan batang padi yang berbuku dan berongga dijadikan tempat tumbuh batang anakan atau daun (Purnomo dan Purnamawati, 2007 dalam Wardani, 2016).

2. Pertanian Organik

Pertanian organik merupakan suatu sistem pertanian yang tidak menggunakan bahan kimia sedikitpun yang diterapkan sedemikian rupa sehingga mampu menciptakan produktivitas yang berkelanjutan, prinsip organik yaitu tidak menggunakan atau membatasi penggunaan pupuk anorganik serta harus mampu menyediakan unsur hara bagi tanaman dan mengendalikan serangan hama dengan cara lain di luar cara konvensional yang biasa dilakukan (menggunakan bahan organik). (Sriyanto Sugeng, 2010).

Ciri-ciri organik:

1. Tidak ada pestisida dan pupuk dari bahan kimia sintetis atau buatan yang telah digunakan,
2. Kesuburan tanah dipelihara melalui proses alami seperti penanaman tumbuhan penutup atau penggunaan pupuk kandang yang di kompos dan limbah tumbuhan,
3. Tanaman dirotasikan di sawah untuk menghindari penanaman tanaman yang sama dari tahun ke tahun di sawah yang sama,
4. Pergantian bentuk-bentuk bukan kimia dari pengendalian hama. (*Bawolye dan Syam, 2006*).

Hingga saat ini pemerintah mengupayakan pertanian organik agar bisa jauh lebih berkembang dan bisa bersaing dengan negara Thailand dalam perihal ekspor organik, hal ini dibuktikan dengan banyak berdirinya Lembaga Sertifikasi Organik (LSO)

seperti SUCOFINDO, Lembaga Sertifikasi Pertanian Organik (LSPO) PERSADA dll.

Sertifikasi organik adalah sarana untuk memberikan jaminan bahwa produk organik memenuhi persyaratan yang ditentukan dalam standar dan dokumen normatif lainnya melalui kegiatan inspeksi yang dilakukan oleh Lembaga Sertifikasi Organik. Tujuan keseluruhan dari sertifikasi organik adalah untuk memberikan kepercayaan kepada seluruh pihak yang berkepentingan bahwa produk organik memenuhi persyaratan yang ditentukan sesuai dengan Peraturan Kementerian Pertanian No. 64 Tahun 2013 dan SNI 6729:2016 Sistem Pertanian Organik. Nilai sertifikasi adalah tingkat keyakinan dan kepercayaan yang diberikan oleh Lembaga Sertifikasi Organik dengan menunjukkan ketidakberpihakan dan kompeten terhadap pemenuhan persyaratan tertentu.

Upaya penanaman padi organik dan agar bisa lolos sertifikasi organik memiliki tata cara yang ketat dan harus dipatuhi yakni:

1. Harus mengikuti standar ketat untuk produksi dan pengolahan yang ditetapkan oleh badan sertifikasi
2. Harus membuat dan menyerahkan rencana tahunan yang memperlihatkan bahwa memenuhi persyaratan produksi dan pengolahan dari badan sertifikasi

3. Produk hanya dapat disertifikasi organik bila produk ditanam di lahan yang telah bebas dari zat-zat terlarang (misalnya, pestisida dan pupuk kimia buatan) selama tiga tahun sebelum sertifikasi
4. Tantangan utama dari penanaman padi awalnya berkaitan dengan pengelolaan hara dan pengendalian gulma. Contoh utama mencakup: (a) Nitrogen biasanya disediakan melalui penanaman leguminosa penutup tanah, (b) Pupuk dari tulang merupakan sumber fosfor murah yang baik (dengan kadar sekitar 12 persen). Hal ini cepat berfungsi dan berlangsung sampai 6 bulan. Sumber lain adalah dari *Rock Phosphate*, yang memiliki rasio 33 persen. Dengan *Rock Phosphate* hanya akan mendapatkan sekitar 10 persen pada tahun pertama karena lamban fungsinya dan berlangsung selama 3-5 tahun, (c) Jerami dan pupuk kandang merupakan sumber kalium yang baik. Kalium dapat berkadar tinggi dalam air irigasi, (d) Gulma dapat dikurangi melalui perataan lahan yang baik, pengelolaan air, pengolahan tanah, dan rotasi tanaman, (e) Sebagian besar serangga dan penyakit dapat dikendalikan melalui penggunaan varietas yang tepat
5. Harus membuat catatan terperinci mengenai metode dan bahan yang digunakan dalam penanaman atau pengolahan produk organik untuk memperlihatkan bahwa standar telah dijaga dan diperiksa.

6. Membutuhkan pihak ketiga yang disetujui oleh badan sertifikasi nasional untuk mensertifikasi yang setiap tahun menginspeksi semua metode dan bahan. (*Bawolye dan Syam, 2006*).

Tujuan yang akan dicapai dengan menggunakan sistem pertanian organik adalah sebagai berikut (Winangun, 2005):

1. Menghasilkan bahan pangan dengan kualitas nutrisi tinggi serta dalam jumlah yang cukup
2. Mendorong dan meningkatkan daur ulang dalam sistem usahatani dengan mengaktifkan kehidupan jasad renik, flora dan fauna, tanah, tanaman dan hewan
3. Memelihara dan meningkatkan kesuburan tanah secara berkelanjutan
4. Memanfaatkan bahan-bahan yang mudah didaur ulang baik di dalam maupun di luar usahatani
5. Membatasi terjadinya semua bentuk pencemaran lingkungan yang mungkin dihasilkan oleh kegiatan pertanian
6. Mempertahankan keanekaragaman hayati termasuk pelestarian habitat tanaman hewan
7. Memberikan jaminan yang semakin baik bagi para produsen pertanian (terutama petani) dengan kehidupan yang lebih sesuai dengan hak asasi manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar serta memperoleh penghasilan dan kepuasan kerja, termasuk lingkungan kerja yang aman dan sehat.

3. Pertanian Non Organik

Pertanian non organik Menurut kamus biologi umum, pertanian diartikan sebagai segala kegiatan dan upaya manusia untuk meningkatkan hasil bumi, sehingga selain bercocok tanam termasuk di dalamnya kegiatan dalam bidang kehutanan, kehewan, perikanan dan perkebunan (Rifai, 2003). Pertanian non organik mampu membuktikan dapat meningkatkan perekonomian secara global, khususnya dibidang pertanian. Tetapi dampak dari pertanian non organik tidak terlepas dari dampak negatif yang ditimbulkan. Beberapa dampak negatif yang ditimbulkan dari pertanian non organik (Schaller dalam Winangun, 2005):

1. Pencemaran air tanah dan air permukaan oleh bahan kimia pertanian dan sedimen Ancaman bahaya bagi kesehatan manusia dan hewan, baik karena pestisida maupun bahan aditif pakan.
2. Pengaruh negatif aditif senyawa kimia pertanian tersebut pada mutu dan kesehatan makanan.
3. Penurunan keanekaragaman hayati termasuk sumber genetik flora dan fauna yang merupakan modal utama pertanian berkelanjutan.
4. Peningkatan daya ketahanan organisme pengganggu terhadap pestisida.
5. Penurunan daya produktivitas lahan karena erosi, pemadatan lahan dan berkurangnya bahan organik.
6. Munculnya resiko kesehatan manusia pelaku pertanian

4. Biaya

Pengertian biaya menurut Siregar dkk (2014:23) yaitu “Cost adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat sekarang atau masa yang akan datang.”

Menurut Carter (2009:2), “biaya adalah suatu nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan yang dikeluarkan untuk menjamin memperoleh manfaat.”

Menurut Mulyadi (2005:8), “biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.”

Menurut Bastian Bustami (2007) “Biaya atau cost adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca.”

Dari Definisi menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi yang diukur dalam satuan uang.

Klasifikasikan biaya terbagi menjadi tiga, yaitu :

- A. Biaya Tetap (*Fixed Cost*) dan Biaya tidak tetap (*Variable Cost*). Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap (*Variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh.
- B. Biaya Eksplisit dan Implisit. Biaya Eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan dalam proses produksi seperti pembelian benih, upah tenaga kerja luar keluarga (TKLK), dan lain lain. Sedangkan biaya implisit adalah biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan dalam proses produksi akan tetapi diikut sertakan dalam proses produksi seperti, tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), bunga modal sendiri dan sewa lahan milik sendiri. sehingga biaya total produksi adalah penjumlahan dari biaya ekplisit dan biaya implisit.
- C. Biaya total (*total cost*) merupakan penjumlahan dari biaya tetap (*totalfixed cost*) dan biaya variable (*totalvariabel cost*). Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$(TC) = TFC + TVC$$

Keterangan

TC = Total biaya

TFC = Total biaya tetap

TVC = Total biaya variabel

Menurut Gilarso (1993), biaya yang digunakan dalam proses produksi meliputi biaya eksplisit dan biaya implisit.

- a. Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan dalam proses produksi seperti pembelian benih, upah tenaga kerja luar keluarga (TKLK), dan lain lain.
- b. Sedangkan biaya implisit adalah biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan dalam proses produksi akan tetapi diikuti sertakan dalam proses produksi seperti, tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), bunga modal sendiri dan sewa lahan milik sendiri. sehingga biaya total produksi adalah penjumlahan dari biaya ekplisit dan biaya implisit.

5. Penyusutan

Menurut Martani (2012:313) “penyusutan adalah metode pengalokasian biaya tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut”. Berdasarkan pengertian yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa penyusutan adalah suatu metode pengalokasian harga perolehan aset setelah dikurangi nilai sisa yang dialokasikan ke periode-periode yang menerima manfaat dari aset tetap tersebut. Jumlah penyusutan menunjukkan bahwa penyusutan bukan merupakan suatu proses pencadangan, melainkan proses pengalokasian harga perolehan aset tetap.

Menurut Baridwan (2004:307) secara lebih rincimenyatakan ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan/depresiasi setiap periode, sebagai berikut:

a. Harga perolehan (*cost*)

Yaitu uang yang dikeluarkan atau uang yang timbul dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aset dan menempatkannya agar dapat digunakan.

b. Nilai sisa (*residu*)

Nilai sisa suatu aset yang didepresiasi adalah jumlah yang diterima bila aset itu dijual, ditukarkan atau cara-cara lain ketika aset tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual atau menukarnya.

c. Taksiran umur kegunaan atau masa manfaat

Taksiran umur kegunaan suatu aktiva dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijakan-kebijakan yang dianut dalam reparasi. Taksiran umur kegunaan ini bisa dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi, atau satuan jam kerjanya.

A. Metode Perhitungan Penyusutan

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Untuk dapat memilih salah satu metode hendaknya dipertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aktiva tersebut. menurut

Baridwan (2004:308) metode yang digunakan untuk menghitung beban depresiasi periodik adalah:

a. Metode garis lurus (*straight line method*)

Metode ini adalah metode paling sederhana dan banyak digunakan. Metode ini menetapkan bahwa jumlah depresiasi atau penyusutan selalu sama setiap periodik. Rumus yang digunakan dalam metode ini adalah:

$$\text{penyusutan per tahun} = \frac{\text{H. Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Masa Manfaat}}$$

b. Metode jam jasa (*service hours method*)

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak digunakan sepenuhnya dibandingkan dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya. Dalam metode ini penyusutan dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Maksudnya beban penyusutan besarnya sangat bergantung pada jam jasa yang dipakai. Rumus untuk metode ini adalah:

$$\text{penyusutan per jam} = \frac{\text{H. Perolehan} - \text{nilai residu}}{\text{taksiran jam kerja}}$$

Penyusutan per tahun = penyusutan per jam x Lama Penggunaan Aktiva Tetap selama periode tersebut

c. Metode hasil produksi (*Productive Output Method*)

Beban penyusutan dalam metode ini dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga penyusutan tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan

fluktuasi dalam hasil produksi. Rumus yang digunakan untuk menghitung

$$\text{metode ini adalah: } \textit{penyusutan perunit} = \frac{\text{H.Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Taksiran Hasil Produksi}}$$

Penyusutan pertahun = penyusutan perunit x Lama yang Dihasilkan dalam Periode tersebut

d. Metode tarif Kelompok atau Gabungan

Metode ini merupakan cara perhitungan penyusutan untuk kelompok aktiva tetap sekaligus. Metode ini adalah metode garis lurus yang diperhitungkan terhadap sekelompok aktiva. Apabila aktiva yang dimiliki mempunyai umur dan fungsi yang berbeda, maka aktiva ini bias dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok, untuk masing-masing fungsi. Penyusutan diperhitungkan terhadap masing-masing kelompok. Perhitungan tarif penyusutan dilakukan dengan cara berikut:

$$\textit{Tarif Depresiasi} = \frac{\text{Depresiasi Tahunan}}{\text{Harga Perolehan}}$$

$$\textit{Tarif Depresiasi} = \frac{\text{H. Perolehan yang didepresiasi}}{\text{Depresi tahunan}}$$

6. Penerimaan

Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang di peroleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Penerimaan dapat diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual (Suratijah, 2015). Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = penerimaan (*total revenue*)

P = harga jual

Q = jumlah produksi yang dihasilkan

7. Pendapatan

Pendapatan usahatani menurut (Soekartawi, 1990) dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu

1. Pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil,
2. Pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus

dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 1989).

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya eksplisit (soekartawi, 2006). Dari data pendapatan dapat dilihat apakah usaha tersebut menguntungkan atau merugikan. Pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR = Pendapatan

TR = Penerimaan

TEC = Total biaya eksplisit

8. Keuntungan

Menurut Hernanto (1994), besarnya keuntungan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah.

$$\Pi = TR - (TEC - TIC)$$

Keterangan :

Π = Keuntungan

TR = Penerimaan

TEC = Biaya total eksplisit

TIC = Biaya total implisit

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama adalah Analisis Keuntungan dan Resiko Usahatani Tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus oleh Neni Heriani, Wan Abbas Zakaria, Achdiansyah Soelaiman (2013), menyimpulkan bahwa Usahatani tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus menguntungkan sebesar Rp 11.030.913,25 dengan nilai R/C ratio 3,03 atas biaya total. Usahatani di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus mengandung risiko dengan nilai koefisien variasi sebesar 0,86 dan nilai batas bawah keuntungan sebesar Rp -5.985.235,54. Hal ini berarti petani berpeluang mengalami kerugian.

Penelitian kedua adalah Analisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabang usahatani padi lading di Kabupaten Karawang oleh Hendri Metro Purba (2005), menyimpulkan bahwa:

Pendapatan atas biaya tunai adalah Rp.1.104.326,- sedangkan pendapatan atasbiaya total adalah Rp.-520.854, nilai rasio R/C atas biayatotal sebesar 0.76 (lebih

kecil dari satu), sehingga dapat disimpulkan bahwacabang usahatani padi ladang di Desa Wanajaya tidak menguntungkan bagi petani. Faktor-faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap produksi padi lading adalah tenaga kerja luar keluarga dan tenaga kerja dalam keluarga, yang nyata pada taraf kepercayaan 99 persen. Sedangkan faktor pupuk, benih, dan pestisida tidak berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan yang ditetapkan.

Penelitian ketiga berjudul Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan oleh Fatmawati M. Lumintang (2013), menyimpulkan bahwa besar kecilnya pendapatan usahatani padi sawah yang diterima oleh penduduk di desa dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi. Jika produksi dan harga jual padi sawah semakin tinggi maka akan meningkatkan penerimaan. Apabila biaya produksi lebih tinggi dari penerimaan maka akan menyebabkan kerugian usaha para petani.

Penelitian keempat adalah Analisis Pendapatan Usaha Tani Tomat di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa oleh Nova Tumoka (2013), menyimpulkan bahwa jumlah produksi dan harga tomat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan petani tomat di desa Kanonang Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. Jadi, jika petani menaikkan jumlah produksi tomat maka pendapatan petani juga akan meningkat, demikian halnya jika harga jual tomat ditingkatkan petani maka pendapatan petani juga akan meningkat.

Penelitian kelima berjudul Analisis Pendapatan Usaha Tani dan Penanganan Pasca Panen Cabai Merah oleh Muh.Taufik (2010), menyimpulkan bahwa produktivitas varietas cabai merah Tombak pada lahan kering mencapai 6 t/ha, Tanjung-2 5,70 t/ha, dan Lembang-1 4,50 t/ha. Biaya produksi masing-masing varietas tersebut Rp10,15 juta/ha dan pendapatan untuk varietas Tombak Rp21,77 juta, Tanjung-2 Rp19,74 juta, dan Lembang-1 Rp11,20 juta. Pengembangan ketiga varietas tersebut layak secara teknis dan ekonomis dengan nilai B/C masing-masing 3,14; 2,94; dan 2,10. Penggunaan mulsa plastik hitam meningkatkan pendapatan petani Rp10,38 juta, jerami padi Rp7,34 juta, dan mulsa sekam Rp3,64 juta/ha. Namun hanya mulsa plastik hitam dan sekam yang layak secara ekonomi dengan nilai B/C masing-masing 1,68 dan 1,27. Penanganan pascapanen pada tahap panen, pengemasan, pengangkutan, dan pengolahan meningkatkan nilai jual produk dan daya simpan, menunjang penyediaan bahan baku industri, dan menambah pendapatan petani.

Penelitian keenam berjudul Analisis Pendapatan Usahatani Padi (*oryza Sativa L.*) Benih Varietas Ciherang yang Bersertifikat dan Tidak Bersertifikat di Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah oleh Nor Laela, Ana Zuraida, Achmad Jaelani (2012), menyimpulkan bahwa:

Biaya total eksplisit rata-rata petani benih padi bersertifikat adalah Rp. 5.046.252 biaya total rata-rata implisit adalah Rp. 1.750.055 sehingga didapat total biaya rata-rata responden (biaya eksplisit + biaya implisit) adalah Rp. 6.796.307/ha per satu

kalim musim tanam, sedangkan biaya total eksplisit petani benih padi tidak bersertifikat adalah Rp. 4.926.835. Biaya total rata-rata implisit adalah Rp. 1.590.113 sehingga total biaya rata-rata (biaya eksplisit + biaya implisit) adalah Rp. 6.516.947/ha per satu kali musim tanam. Pendapatan total rata-rata yang diperoleh petani bersertifikat Rp. 5.842.648/ha per satu kali musim tanam, dan petani yang menggunakan benih padi tidak bersertifikat adalah Rp. 2.768.545/ha per satu kali musim tanam.

Penelitian ketujuh yakni Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor Penentu Keputusan Petani Dalam Berusahatani Padi Sawah Organik dan Padi Sawah Anorganik oleh Emy Kernalis dan Arsyad Lubis (Studi Kasus Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari) (2017), menyimpulkan bahwa semua variabel yang diteliti berhubungan dengan keputusan petani dalam mengusahakan usahatani padi secara organik dan anorganik. Variabel dimaksud adalah Luas lahan, Biaya Produksi, Pupuk dan obat-obatan, tenaga kerja, pengalaman, harga padi dan pendapatan. Kebiasaan petani mengusahakan usahatani padi secara organik juga didorong oleh kebiasaan masyarakat untuk memelihara ternak kerbau yang merupakan kebiasaan yang dianut secara turun temurun.

Penelitian kedelapan berjudul Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi Organik Peserta Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu oleh Tika Leoni Putri, Dyah Aring Hepiana Lestari, Adia Nugraha (2013), menyimpulkan bahwa rata-rata pendapatan peserta SL-PTT berdasarkan biaya tunai dan biaya total sebesar Rp 13.047.112,84 per

tahun dan Rp11.510.167,35 per tahun serta diperoleh nisbah penerimaan (R/C rasio) biaya tunai dan total sebesar 4,69 dan 3,27 Rata-rata pendapatan petani padi organik non peserta SL-PTT berdasarkan biaya tunai dan biaya total sebesar Rp9.803.268,59 per tahun dan Rp8.418.819,09 per tahun serta diperoleh nisbah penerimaan (R/C rasio) biaya tunai dan total sebesar 3,7 dan 2,68. Hasil uji secara statistik menunjukkan tidak ada perbedaan pendapatan, akan tetapi jika dilihat dari rata rata pendapatan per hektar antara peserta SL-PTT dengan non peserta SL-PTT terdapat perbedaan senilai. Rp3.530.979,00. Jadi, dengan tingkat perbedaan pendapatan tersebut program SL-PTT harus terus dilaksanakan karena menguntungkan bagi petani. Rata-rata pendapatan rumah tangga peserta SLPTT sebesar Rp39.174.916 per tahun, sedangkan non peserta SL-PTT sebesar Rp36.978.219 per tahun. Kontribusi pendapatan dalam bidang pertanian bagi pendapatan rumah tangga peserta SL-PTT dan non peserta SL-PTT cukup besar yaitu 59,04% dan 57,18%.

Penelitian kesembilan yakni Analisis Komparatif Sistem Pertanian Padi Organik dan Anorganik di Desa Catur Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali oleh Mohammad Sulthon Andalas (2017), menyimpulkan bahwa :

Sistem pertanian padi organik dan anorganik dalam kegiatan usahatani memiliki pola yang seragam. Namun sistem pertanian padi organik memiliki perlakuan khusus yaitu menggunakan input organik dari awal proses penyemaian sampai dengan panen agar memperoleh padi organik dengan kualitas dan pertumbuhan yang baik. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap keputusan petani

dalam melakukan usahatani padi organik adalah luas lahan, produksi, dan tenaga kerja. Sedangkan faktor pendidikan, pengalaman, dan pemasaran berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan petani dalam melakukan usahatani padi organik.

Rata-rata pendapatan usahatani padi anorganik sebesar 6902 Kg/Ha, sedangkan usahatani padi organik sebesar 4606 Kg/Ha. Rata-rata pendapatan usahatani padi organik sebesar Rp. 51.112.211 per hektar, sedangkan usahatani padi anorganik sebesar 40.827.629 per hektar. Rata-rata sumbangan pendapatan usahatani padi organik sebesar 68,02%, sedangkan usahatani padi anorganik sebesar 72,38% dengan selisih 4,36%. Rata-rata sumbangan usahatani padi organik dan anorganik tergolong pada kategori sedang.

Penelitian kesepuluh yaitu Analisis Pendapatan Usahatani Padi Bersertifikat Organik (Kasus Kelompok Tani Gana Sari Kabupaten Badung) oleh Ni Kadek Poniamba Setiawati, I Ketut Suamba dan Wulandari SDJ (2015), menyimpulkan bahwa:

Rata-rata pendapatan atas biaya tunai yang diterima petani dalam berusahatani padi organik adalah Rp 19.293.373,52/ha/musim tanam dengan R/C ratio sebesar 3,38; dan pendapatan atas biaya total adalah Rp 16.023.633.71/ha/musim tanam dengan R/C ratio sebesar 2,41. Hal ini menunjukkan usahatani padi bersertifikat organik layak diusahakan. ICS Kelompok Tani Gana Sari diterapkan pada seluruh proses budidaya dan sarana prasarana termasuk gudang atau rumah petani yang digunakan

untuk penyimpanan hasil produksi. Pengawasan internal dilakukan inspektur ICS pada semua anggota kelompok tani tanpa terkecuali dan pengawasan eksternal dilakukan oleh LeSOS untuk mengevaluasi keefektifan sistem kontrol internal. Dalam organisasi ICS kelompok tani ini, staf bagian pembelian, penyimpanan, dan pengolahan belum berfungsi karena tidak ada fasilitas yang memadai.

Penelitian kesebelas yakni Analisis Pendapatan dan Pemasaran Padi Organik Metode (SRI) (Kasus di Desa Sukagalih, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya) oleh Farid Fitriadi dan Rita Nurmalina (2008), menyimpulkan bahwa:

Jumlah produksi padi yang dihasilkan oleh petani organik metode SRI lebih besar sekitar dua kali lipat dibandingkan dengan produksi padi yang dihasilkan petani konvensional. Pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total petani organik metode SRI baik untuk pemilik penggarap maupun penyakap lebih besar dari petani konvensional meskipun biaya yang dikeluarkan untuk petani organik metode SRI lebih besar dibandingkan dengan petani konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi organik metode SRI lebih menguntungkan daripada usahatani konvensional. Pendapatan atas biaya tunai dan total petani pemilik penggarap untuk usahatani padi organik dan konvensional lebih besar dibandingkan dari petani penyakap, hal ini disebabkan karena biaya tunai untuk usahatani (organik dan konvensional) yang dikeluarkan petani penyakap lebih besar.

Nilai R/C usahatani organik metode SRI lebih tinggi dibandingkan dengan R/C usahatani konvensional, hal ini menunjukkan bahwa usahatani organik metode SRI lebih efisien daripada usahatani konvensional. Struktur pasar yang dihadapi oleh petani padi organik adalah monoposoni yaitu hanya KTNA selaku pedagang pengumpul tingkat daerah (PPTD). Terdapat empat saluran pemasaran untuk padi organik yang berasal dari desa Sukagalih Kecamatan Sukaratu, dimana saluran IV (petani, PPTD, PBLB, pedagang pengecer dan konsumen) merupakan saluran yang paling banyak dilakukan dibandingkan saluran pemasaran yang lainnya sehingga beras yang diperjualbelikan relative lebih banyak pada saluran ini dibandingkan pada saluran lainnya.

C. Kerangka Pemikiran

Desa Pakembinangun kecamatan Pakem merupakan daerah yang terkenal karena produksi berasnya. Di desa ini tercatat sudah melakukan budidaya organik sejak tahun 2012, dalam melakukan budidaya organik tidaklah mudah dan bisa dilakukan sembarangan namun diperlukan aturan agar padi bisa tumbuh dengan optimal, selain itu pertanian organik di Indonesia diatur oleh lembaga sertifikasi organik (LSO) dan salah satu LSO yang menangani sertifikasi organik pada kelompok tani rukun adalah PERSADA. Untuk mendapatkan sertifikat organik yang resmi dari persada tidaklah mudah, diperlukan persyaratan yang rumit dan ketat serta perlu dilakukan audit terlebih dahulu sebelum sertifikasi tersebut dikeluarkan, setelah sertifikasi sudah dikeluarkan petani harus menaati peraturan dan SOP yang sudah ditentukan oleh PERSADA dari hulu seperti faktor-faktor produksi yang dikehendaki oleh PERSADA hingga ke hilir seperti pemanenan dan penjualan padi tersebut.

Kelompok tani Mulyo Makmur berada di kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman, kelompok tani ini pada tahun 2014 tercatat sebagai kelompok tani yang memiliki sertifikat organik dari PERSADA namun pada tahun 2017 kelompok tani ini memutuskan untuk tidak memperbarui sertifikatnya, dikarenakan sebagian besar anggota kelompok tani memiliki masalah dan keberatan dengan peraturan organik

yang dikeluarkan oleh PERSADA. Setelah beralih dari organik ke konvensional kelompok tani Mulyo Makmur tetap melakukan budidaya padi, didalam budidaya padi konvensional tidaklah berbeda teknisnya dengan budidaya organik, yang membuat berbeda adalah pada faktor-faktor inputnya seperti lahan, benih, pupuk, pestisida dan selain itu sama seperti tenaga kerja yang terbagi lagi menjadi 2 yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Setelah itu hasil produksi padi akan dijual sehingga petani mendapatkan penerimaan dan pendapatan petani akan diketahui setelah dikurangi biaya total eksplisit serta keuntungan setelah dikurangi biaya eksplisit+emplisit.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran